

Globalisasi, Gaya Hidup Kota dan Relokasi Kebudayaan

Dr. Irwan Abdullah

Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UGM
Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
Bulaksumur G-7, Yogyakarta 55281
Telp.0274.563079 ; Fax.0274.582230
Email : i.abdullah@cpps.or.id

**Makalah yang disampaikan dalam
Simposium dan Lokakarya Internasional II
Globalisasi dan Kebudayaan Lokal :
Suatu Dialektikan Menuju Indonesia Baru
18-21 Juli 2001
Universitas Andalas
Padang, Sumatera Barat**

**Diselenggarakan Oleh
Jurnal Antropologi Indonesia
Jurusan Antropologi Universitas Andalas
Centre for Southeast Asean Studies, Kyoto University**

Globalisasi, Gaya Hidup Kota dan Relokasi Kebudayaan

Irwan Abdullah

Kebudayaan dalam Masyarakat Baru

Kebudayaan, kata Raynold Williams, merupakan salah satu dari dua atau tiga istilah yang paling rumit. Bukan hanya karena kata-kata itu memiliki sejarah perkembangan yang panjang sejak abad ke-15 yang pertama kali digunakan dalam dunia peternakan, tetapi juga karena penggunaannya terkait dengan konsep-konsep penting dalam dunia intelektual (Williams, 1988 :87). Istilah kebudayaan telah digunakan untuk membedakan *human* dengan *material* yang mana budaya cenderung dipisahkan dari materi. Kebudayaan kemudian bahkan diartikan sama dengan ‘peradaban’ (*civilization*) yang lebih berbau *evolusionistik*. Perkembangan yang menarik terjadi pada saat kebudayaan menjadi semacam *disposal basket* untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak dibutuhkan lagi dalam wacana publik atau menyembunyikan ‘ketidakmampuan’ kita memecahkan berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam proses sosial. Demikianlah kita sering mengatakan, ‘O... itu masalah kebudayaan, sulit untuk diperbaiki’. Kebudayaan menjadi sesuatu yang sangat statis yang perlakuan pusat-pusat pendidikan dan kekuasaan telah menyebabkan kebudayaan itu dipahami secara salah. Fakta ini mengharuskan adanya redefinisi tentang kebudayaan dan hubungan kebudayaan dengan berbagai dimensi kehidupan sosial yang kompleks.

Definisi yang digunakan secara luas adalah definisi Clifford Geertz (1973) meskipun dikritik dengan tajam oleh Telal Asad. Bagi Geertz, kebudayaan merupakan :

‘... historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic form by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life’ (Geertz, 1973:89)

Bentuk-bentuk simbolik di sini dianggap sebagai media penyimpanan makna yang melalui symbol ini pula bisa dipahami “budaya” sekelompok orang. Budaya di sini lebih menunjuk pada “pemahaman” sekelompok orang terhadap hidupnya yang dapat dikatakan sebagai “budaya generik” yang merupakan *blue print* bagi tingkah laku.

Definisi yang diajukan Geertz ini dapat dilihat bedanya dengan definisi kebudayaan yang cenderung menekankan “budaya diferensial” yang menunjuk pada ciri-ciri yang mewakili suatu kelompok masyarakat. Ciri-ciri ini pun dapat dilihat, misalnya, pada sistem ekologis, ekonomi, struktur sosial, dan ideologis yang terkait dengan proses evolusi yang dinamis (Friedman, 1995:68). Kebudayaan untuk definisi yang kedua ini, sebagai budaya diferensial lebih merupakan suatu produk (identitas) yang pembentukannya dipengaruhi oleh keseluruhan proses sosial. Oleh karena itu kebudayaan merupakan sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial sehingga tidak

terlepas dari kepentingan-kepentingan agen sosial yang terlibat. Sebagai budaya diferensial, suatu kebudayaan didapatkan dalam serangkaian jaringan yang dinamis yang mana proses negosiasi terjadi secara intensif dalam proses konstitusinya.

Dua kecenderungan dalam pendefinisian kebudayaan tersebut menegaskan perlunya analisis lebih lanjut tentang kemampuan kebudayaan mencakup aspek atau bidang yang luas. Dalam *Mirror for Man* Clyde Kluckhohn menunjukkan variasi definisi yang mana kebudayaan dihubungkan dengan, antara lain : (1) cara hidup manusia ; (2) pengakuan sosial yang dibutuhkan individu dari kelompok ; (3) suatu cara berfikir, merasa, dan berkeyakinan; (4) suatu abstraksi tingkah laku ; (5) teori antropologi tentang cara kelompok bertingkah laku ; (6) serangkaian orientasi hidup (Geertz, 1973 :4), yang sekaligus menempatkan kompleksitas permasalahan kebudayaan karena area yang dicakup begitu luas. Masalah definisi merupakan masalah yang dapat dilihat dengan mudah perkembangannya (Friedman, 1995 ; Williams, 1988 ; Geertz, 1973), namun perkembangan yang menarik justru pada konteks struktural pendefinisian yang menunjukkan dinamika dalam perumusan kebudayaan secara praktis, Kebudayaan Jawa dalam hal ini tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis tetapi dia muncul dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Berkembangnya kota-kota di Indonesia beserta kebudayaan kota mengharuskan kita untuk melihat ulang konsep kebudayaan itu sendiri.

Setting masyarakat yang berubah akibat proses migrasi desa-kota merupakan kondisi obyektif penting dalam proses pendefinisian kebudayaan. Sebuah konsep tidak hanya merupakan suatu alat untuk memadatkan sejumlah nilai, tetapi juga suatu alat yang digunakan secara praktis untuk menata kehidupan sosial. Definisi kebudayaan yang dibangun berdasarkan setting sosial sebelumnya pasti akan mengalami kesulitan untuk digunakan menata kehidupan masa kini. Konsep kebudayaan yang sejak Franz Boas telah dilihat dalam kaitannya dengan *culture area* (area kebudayaan) menyebabkan kebudayaan didefinisikan dalam konteks fisik dengan batas-batas geografis yang jelas . Sewaktu konsep *borderless economy* menjadi isu penting maka sesungguhnya tembok yang menjadi pembatas (wilayah) kebudayaan mengalami keruntuhan. Konsep “area kebudayaan” misalnya telah menyebabkan kita mendefinisikan budaya Jawa dengan menunjuk pada batas geografis Jawa atau budaya Bali menunjuk pada suatu “cara hidup” yang ada di sebuah pulau dengan batas yang jelas. Budaya Minang menunjuk pada suatu konsepsi dan entitas yang dimiliki oleh orang-orang yang hidup di Sumatera bagian barat.

Kecenderungan ini telah menjauhkan kita dari fakta pembentukan kota yang melahirkan relativisme dalam kebudayaan dan gaya hidup. Pada saat globalisasi menjadi fenomena penting di Indonesia, khususnya pada tahap ketiga yang dibawa oleh imperialisme Amerika (Jameson dan Miyoshi,1999), sistem pengetahuan, nilai dan praktik sosial masyarakat menjadi berubah. Berbagai ukuran nilai dan norma menjadi mengalami gugatan dan diperbaharui. Proses globalisasi semacam ini membawa implikasi penting dalam kehidupan sosial secara umum karena proses ini melahirkan orientasi dan praktik sosial yang terdiferensiasi secara relatif.

Globalisasi Budaya : Diversitas, Orientasi Jangka Panjang, dan Dehumanitas

Globalisasi telah menjadi kekuatan besar yang membutuhkan respons yang tepat karena ia memaksa suatu *survival strategy* dan *accumulative strategy* bagi berbagai kelompok dan masyarakat (Featherstone, 1991 ; Hannerz,1996). Proses ini telah membawa 'pasar' menjadi kekuatan dominan dalam pembentukan nilai dan tatanan sosial yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi yang padat dan canggih. Pasar telah pula memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas sehingga batas-batas sosial budaya selain meluas juga mengabur akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat (Appadurai, 1994).

Perubahan karakter masyarakat merupakan hal yang mencolok terjadi, khususnya dengan melemahnya ikatan-ikatan tradisional yang karenanya memberi otonomi yang lebih besar pada individu-individu. Dalam dunia semacam ini minat individual mendapatkan ruang yang lebih luas dalam ekspresinya dan dalam proses pengambilan keputusan (Goldsmith, 1998). Perubahan semacam ini menegaskan suatu peralihan yang mendasar dalam institusi-institusi sosial yang berfungsi mengikat individu-individu yang menunjukkan kebutuhan cara-cara baru dalam mengorganisasikan individu-individu kedalam suatu sistem. Pemaksaan dalam hal ini, yang dulunya menjadi suatu mekanisme yang berhasil, dalam konteks sekarang ini menjadi sesuatu yang berbahaya karena dapat melahirkan reaksi keras dan mengancam kekuasaan yang justru sedang dipelihara.

Dalam konteks perubahan masyarakat kearah yang lebih otonom, terlepas dari sistem dan ikatan lama, dengan pola-pola hubungan yang lebih longgar, suatu sistem sosial dan budaya harus dibangun di Indonesia. Suatu pendekatan yang lama tidak akan efektif lagi dalam penyampaian pesan atau apa yang disebut Geertz sebagai pewarisan simbol selain karena proses identifikasi sosial yang berubah, juga karena hubungan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat mulai berubah.

Proses integrasi masyarakat ke suatu tatanan global yang dianggap tidak terelakan akan menciptakan suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jaringan komunikasi internasional yang begitu luas dengan batas-batas yang tidak begitu jelas. Selain arus orang dan barang, arus informasi merupakan suatu kesempatan (keuntungan) dan sekaligus suatu ancaman yang sangat berbahaya. Marshall Goldsmith (1998) menunjukkan tiga ciri masyarakat global yang terbentuk akibat proses ekspansi pasar, yang merupakan tahap ketiga proses transformasi sosial (Abdullah, 1999). Transformasi tahap ketiga itu yang bertumpu pada diferensiasi dan memiliki potensi dalam hadirnya *conflicting values* dalam masyarakat mempertegas tiga ciri yang disebutkan Goldsmith : diversitas, pembentukan nilai jangka panjang, dan hilangnya humanitas.

Dunia yang bersifat diversitas dimulai dengan bahasa berbeda dimana penduduk dibiasakan dengan berbagai bahasa yang kemudian juga kode komunikasi umum beralih ke bahasa tertentu yang kemungkinan besar bahasa Inggris. Perbedaan bahasa itu juga akan menyebabkan, kata Goldsmith, lahirnya perbedaan dalam cara membuat keputusan dan memecahkan masalah. Selain bahasa, agama, kebudayaan, filsafat, dan berbagai barang dan pelayanan juga bervariasi yang melahirkan diferensiasi secara meluas. Dalam konteks diferensiasi ini kemampuan adaptasi sangat dibutuhkan karena itu yang menentukan keberhasilan dari manusia dalam era global, khususnya adaptasi dengan mode komunikasi yang baru. Dalam konteks global justru perbedaan cenderung dipelihara dalam rangka survival sehingga yang berbeda itu

bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang ‘inferior’ atau ‘jelek’, tetapi perbedaan itu mulai dilihat sebagai suatu ‘kekuatan’, ‘mengesankan’, dan bahkan ‘dibutuhkan’. Perbedaan ini pula yang menyebabkan artikulasi diri dan identitas menjadi penting yang kemudian memungkinkan seseorang mendapatkan penghargaan sosial ekonomi. Perbedaan-perbedaan ini memungkinkan pertukaran terjadi lebih dinamis karena negosiasi berlangsung secara terus-menerus.

Komunikasi global pun akan melahirkan suatu jaringan yang tidak terhitung kata Goldsmith yang menghubungkan manusia dalam suatu *global mind* yang bekerja sama mengembangkan kehidupan ke tingkat yang lebih baik. Pengayaan terjadi pada saat berbagai perubahan dalam masyarakat didisain berdasarkan apa yang dipelajari dari berbagai dunia. Jika dulu sumber-sumber lokal yang menjadi ilham dalam berbagai tindakan sosial, kemudian bergeser ke sumber-sumber global yang dienkulturasikan dan disosialisasikan dalam suatu seting sosial. *Long-term values* yang diperoleh dari berbagai sumber informasi menjadi suatu kerangka acuan yang memperlihatkan pikiran kolektif dalam skala besar. Kemungkinan semacam ini didukung oleh lahirnya berbagai media, TV, film, games, atau pengalaman realitas virtual, yang dapat diakses dengan biaya murah. Nilai jangka panjang merupakan investasi yang diperoleh melalui suatu visi, kreativitas, inovasi dan kerja keras. Praktik sosial dalam hal ini berorientasi pada tatanan global yang dapat diakses oleh penduduk dalam skala yang lebih luas yang bersifat lintas ruang (etnis, agama dll).

Persoalan humanitas menjadi penting dalam konteks global bukan saja akibat proses teknologisasi yang terjadi secara besar-besaran, tetapi juga karena interaksi tatap muka cenderung menghilang dari waktu ke waktu. Realitas media, misalnya, akan menjadi suatu dunia yang tanpa dasar untuk mengasah kemanusiaan kita. Ruang-ruang sosial juga semakin sempit sejalan dengan dibentuknya berbagai ruang electronic (*electronic space*) yang lebih efisien. Penduduk kehilangan intensitas. Interaksi sosial akibat pola alokasi waktu yang berubah dan cenderung berhadapan dengan barang-barang elektronik ketimbang kelompoknya atau komunitas. Individu di sini semakin terpisah dari kelompok sosialnya yang menyebabkan nilai dan pemaknaan menjadi bersifat relatif dan terdiferensiasi. Hubungan personal menjadi kurang penting sejalan dengan menghilangnya empati emosional dalam diri individu-individu.

Ketiga ciri masyarakat itu mengandung bahaya yang diakibatkan oleh transisi dan perubahan ke suatu bentuk masyarakat, seperti konformitas, stimulasi jangka pendek, dan isolasi. Bagaimana ketiga ciri masyarakat ini yang terbentuk oleh pengaruh globalisasi dapat direspon karena proses sosial tersebut memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan masyarakat Indonesia sekarang dan masa yang akan datang. Usaha penyatuan masyarakat bukan lagi bertumpu pada penyatuan etnis dan kelompok-kelompok tetapi penyatuan pikiran-pikiran, nilai-nilai dan praktek sosial yang beragam yang dimiliki oleh individu-individu, bukan kelompok. Disintegrasi dalam hal ini merupakan potensi yang jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya, jika nilai yang diimajinasikan bersama tidak dapat terbentuk.

Struktur Sosial Baru dan Integrasi Bangsa

Proses globalisasi yang merupakan sumber realitas objektif baru, mendapatkan berbagai tanggapan oleh masyarakat yang berbeda yang tampak dari proses resistensi yang melahirkan suatu bentuk disintegrasi. Kecenderungan ini terlihat juga dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat terhadap berbagai pengaruhnya. Dalam hal ini proses “lokalisasi” (semacam usaha penaklukan budaya global) dapat saja terjadi, yang ini menunjukkan kemampuan kebudayaan lokal dalam mengambil keuntungan dari berbagai unsur baru yang masuk. Namun demikian, hampir tidak ada satu masyarakat pun yang terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi yang semakin kuat sejalan dengan perbaikan transportasi dan teknologi komunikasi (Featherstone, 1995). Pemerintah pun, yang berperan dalam menyaring jenis informasi yang masuk ke suatu negara, tidak pernah mampu meredam arus informasi yang membanjir baik dari sudut jenis maupun intensitasnya.

Informasi yang disalurkan melalui berbagai media (yang merupakan kekuatan paling nyata dari masyarakat modern) telah membentuk ideologi yang paling mendasar, yakni penegasan perbedaan dan kebebasan karena keragaman pilihan informasi memberi kemungkinan yang hampir tak terbatas untuk membangun perbedaan-perbedaan (Bourdieu, 1984). Perbedaan (diferensiasi) merupakan tanda yang paling penting dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai institusi terbentuk untuk mensyahkan perbedaan-perbedaan ini, seperti media (cetak dan elektronik) dan pasar yang menyediakan pilihan barang yang tidak terbatas dari sudut jenis dan kualitas.

Globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar dari pemebntukan, pelestarian dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses identifikasi diri dan pembentukan perbedaan antar orang (Doughlas & Isherwood, 1994 ; Abdullah , 1994). Kapitalisme karenanya telah menjadi kekuatan yang paling penting dewasa ini,yang tidak hanya mampu menata dunia menjadi satu tatanan global tetapi mengubah tatanan masyarakat menjadi sistem yang bertumpu pada perbedaan-perbedaan, yang mengarah pada pemebntukan status dan kelas pada orientasi tertentu.

Pengaruh dari kecenderungan pemebantukkan pembedaan ini dapat dilihat pada tiga dimensi yang berbedaa. Pertama, sistem pengetahuan, yang tampak dari perkembangan jenis (kuantitas) pengetahuan yang beragam dan kualitas yang bertingkat-tingkat. Berbagai agen terlibat di dalam usaha peningkatan kualitas pengetahuan masyarakat, seperti kursus-kursus dan berbagai lembaga pendidikan yang berperan di dalam peningkatan mutu dan kualitas pengetahuan. Yang penting, di sini bahwa orang dapat hidup dengan perbedaan-perbedaan tingkat penguasaan pengetahuan dan keragaman pengetahuan yang dimiliki masing-masing orang. Dan perbedaan ini pun telah menyebabkan stratifikasi masyarakat yang semakin rumit. Perkembangan masyarakat pun telah memperlihatkan kemampuan di salam mengkaitkan satu penguasaan kemampuan dengan yang lain sehingga membentuk hubungan fungsional di dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat modern.

Kedua, sistem nilai. Perbedaan dalam hal nilai juga nampak terjadi secara meluas di mana perbedaan alat ukur dan penilaian terhadap berbagai dimensi kehidupan dapat terjadi dalam ruang dan waktu yang sama karena setiap kelompok memiliki relativitas nilainya sendiri-sendiri. Penerimaan dan pengesahan terhadap nilai yang berbeda tidak hanya mengubah tata nilai, tetapi juga memiliki implikasi

yang luas dalam pemaknaan sosial. Norma-norma yang terbentuk kemudian lebih bersifat melayani kepentingan kelompok-kelompok yang berbeda.

Ketiga, dalam hal praktik kehidupan. Berbagai praktik yang tidak hanya berbeda tetapi juga bertentangan muncul dalam kehidupan secara bersamaan dimana setiap kelompok orang semakin bebas mengekspresikan bentuk-bentuk praktik yang berbeda dengan kelompok lain sehingga totalitas menjadi tidak penting lagi di dalam kehidupan aktual. Hal ini sejalan dengan melemahnya tata nilai dominan sehingga perbedaan-perbedaan praktik merupakan kekuatan baru dalam proses pemaknaan kehidupan itu sendiri (Featherstone, 1995:312)

Perubahan yang terjadi telah menunjukkan pergeseran pendefinisian kebudayaan pada tingkatan yang berbeda-beda. Kebudayaan dalam konteks sosial di atas tidak hanya merupakan definisi yang terlihat pada struktur simbolisnya, tetapi juga pemahaman struktur sosial. Orientasi nilai yang berubah dalam masyarakat pada dasarnya menjadi basis munculnya diferensiasi sosial yang kemudian menjadi basis struktural dalam pendefinisian kebudayaan. Kebudayaan menjadi lain artinya pada kalangan menengah, pada kelompok ABG, atau pada kelompok profesional. Dalam konteks ini kebudayaan pun membutuhkan legitimasi simbolik yang sangat berbeda berdasarkan kelompok. Konteks struktural ini sekaligus memperlihatkan dua kecenderungan : Individualisme dan komunalisme.

Perubahan masyarakat pada abad ke-21 ini mengarah pada pembentukan pola etnisitas baru yang didasarkan pada batas-batas kebudayaan yang berbeda. Hingga akhir abad ke-20, suku, agama, ras dan antargolongan masih menjadi faktor penting dalam penataan sosial. Sejak akhir abad yang lalu hingga kini di awal abad ke-21 keberadaan etnis yang bersifat diskursif yang fakta hubungan-hubungan etnis itu sarat dengan berbagai kepentingan.

Kebudayaan Baru dan Kredibilitas Pusat Kekuasaan Tradisional

Dalam kecenderungan global yang dibicarakan di atas, muncul satu persoalan yang dihadapi kaum akademii yaitu untuk menunjukkan situs suatu kebudayaan, tidak kalah peliknya dari pendefinisian kebudayaan seperti yang dikatakan Raymond Williams. Pada apa kebudayaan Minang, Jawa atau Dayak dapat ditemukan? Apakah pada kepribadian, atau pada simbol-simbol yang digunakan, atau dari bahasa dan gerak tubuhnya ? Apakah mungkin kita membedakan orang Sunda dengan Banjar atau Madura dari unsur-unsur tersebut? Persoalan ini muncul akibat dari tiga proses yang berlangsung yang menjadi faktor penting dalam redefinisi kebudayaan itu sendiri.

Pertama, mengaburnya batas-batas geografis yang disebabkan oleh mobilitas penduduk tidak hanya dalam rangka aktivitas yang cenderung terjadi melintasi batas-batas geografis, tetapi juga karena keterikatan orang terhadap batas fisik (geografis) semakin melemah. Dalam hal ini loyalitas terhadap daerah asal mulai runtuh karena orang akan dengan mudah mengubah tempat tinggal untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang jauh lebih baik. Dalam konteks semacam ini sistem penerangan yang dibangun dengan asumsi batas-batas geografis menjadi kurang relevan. Kelompok sasaran (*target group*) tidak dapat didefinisikan dari lokalitas

tempat tinggal yang begitu lemah. Bagaimana, misalnya, menjangkau orang-orang yang ada dalam perjalanan dalam suatu mode komunikasi, merupakan pertanyaan yang relevan untuk diajukan.

Kedua, batas kebudayaan yang mulai menghilang, suatu proses yang berlangsung akibat faktor mobilitas dan akibat proses sosialisasi yang berubah. Mobilitas yang padat menyebabkan landasan budaya seseorang menjadi berbeda dengan sebelumnya sehingga 'budaya asal' mulai tidak dikenal dengan baik yang kemudian proses sosialisasi yang berlangsung pada landasan kultural yang lain menyebabkan luasnya pengetahuan budaya dan juga hilangnya loyalitas tradisional. Kebudayaan mulai menjadi sesuatu yang 'dipilih' bukan 'diterima'. Dalam kondisi semacam ini ada dua hal penting: saluran komunikasi dan simbol komunikasi. Saluran lama seperti penggunaan tokoh informal tidak dapat secara efektif digunakan sebagai saluran karena ikatan dan kepatuhan terhadap tokoh budaya akan semakin berkurang. Demikian pula simbol yang digunakan mulai berubah sehingga dibutuhkan symbol-simbol baru yang lebih komunikatif dalam penyampaian pesan yang dapat bersifat lintas etnis, kelompok, agama dll.

Ketiga, otonomi individu dan kelompok yang semakin besar dan mendapatkan pengesahan sosial politik. Hubungan-hubungan kekuasaan mulai berubah, khususnya dalam siklus hubungan *society*, *state*, dan *market*. Individu atau kelompok mulai memiliki hubungan yang lebih seimbang dengan negara sehingga fungsi kontrol masyarakatnya lebih dapat berfungsi, demikian pula dengan pasar dimana hak-hak konsumen lebih dapat dinegosiasi. Dalam kecenderungan semacam ini kepatuhan-kepatuhan akan melemah sehingga, misalnya, sesuatu bersifat *topdown* tidak dapat dipaksakan tanpa ada tawar-menawar. Bagaimana ketiga konteks perubahan ini yang dibawa oleh globalisasi menyebabkan kebudayaan mengalami redefinisi secara dinamis.

Penutup

Proses Globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup. Gaya hidup yang terbentuk sejalan dengan munculnya budaya kota, telah mengubah orientasi masyarakat dari kelompok yang berorientasi pada tata nilai general ke tata nilai spesifik dengan batas-batas simbolik baru. Etnis dan agama secara teoritis menjadi kurang penting karena mulai digantikan oleh ikatan-ikatan lokalitas baru dan profesi baru yang menjadi bagian dari proses pembentukan gaya hidup secara keseluruhan.

Pada saat kota-kota menjadi lingkungan sosial yang dominan yang kemudian dihuni oleh lebih dari eparuh penduduk Indonesia, maka pergeseran dalam definisi komunitas akan terjadi. Tidak ada kata lagi batas-batas budaya yang diikat oleh sentimen agama atau etnis, karena basis kapital ekonomi telah menjadi dasar dari pengelompokan sosial dan menjadi parameter dalam transaksi sosial. Namun demikian, berbagai konflik baru akan muncul pada saat terjadinya kenyataan bahwa stratifikasi ekonomi itu ternyata berkorelasi dengan latar belakang etnis yang melekat pada diri seseorang.

Serangkaian kebijakan publik haruslah merespons kecenderungan ini dengan memastikan bahwa multikulturisme menjadi akses dalam setiap pembentukan struktur sosial yang didasarkan pada sistem akses yang terbuka secara luas. Pemahaman antropologi yang melihat kecenderungan perkembangan masyarakat harus menjadi dasar dalam mengarahkan perubahan dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan kembalinya fanatisme sempit yang didasarkan pada prinsip primordialisme. Tentang pengetahuan dan pemahaman yang luas dan mendalam tentang kecenderungan perkembangan masyarakat di masa depan ini, maka berbagai konflik sosial tidak akan pernah mampu dihindari.

Kepustakaan

Appadurai, Arjun. 'Global Ethnoscape : Notes and Queries for Transnational Anthropology', dalam R.G.Foz, *Recapturing Anthropology*, Santa Fee, NM : School of American Research Press, 1994

Bourdieu, Pierre. *Distinction : A Social Critique of the Judgement of Taste*. London : Routledge & Kegan Paul, 1984

Doughlas, M and B.Isherwood. *The World of Goods*. Harmondsworth : Penguin, 1980

Featherstone, Mike. *Consumer Culture and Postmodernism*. London : Sage Publications, 1995.

-----, *Undoing Culture : Globalization, Posmodern and Identity*. London Sage Publications, 1995.

Friedman, Jonathan. *Cultural Identity and Global Process*. London Sage Publications, 1995

Geertz, Clifford. *Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books, 1973

Goldsmith, Marshall 'Global Communication and Communities of Choice' dalam Frances Hesselbein et al.(ed.), *Community of the Future*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1998

Hannerz, Ulf. *Cultural Complexity*. New York : Columbia University Press, 1992

----- . *Transnational Connexions: Culture, People, Places*. London :
Routledge, 1996.

Jemeson, F. dan Masao Miyoshi (ed.) *The cultures of Globalization*. Durham : Duke
University Press, 1999

Williams, Raymond. *Keyword : A Vocabulary of Culture and Society*. London :
Fontana Press, 1998